

## **STUDI TENTANG AL-QUR`AN (Kajian terhadap Nama, Sifat dan Sejarah Pemeliharaan al-Qur`an)**

**Nehru Millat Ahmad**

Sekolah Tinggi Islam Kendal, Kendal, Indonesia

[nehrumillatahmad2023@stik-kendal.ac.id](mailto:nehrumillatahmad2023@stik-kendal.ac.id)

### **Abstrak**

Dalam penelitian ini akan membahas terkait studi al-Qur`an yang meliputi pengertian al-Qur`an, sejarah turunnya al-Qur`an dan pengumpulan al-Qur`an hingga menjadi satu mushaf. Untuk memahami lebih tentang al-Qur`an, diperlukan disiplin ilmu untuk membahas atau mengkaji tentang sesuatu yang ada dalam al-Qur`an yaitu '*'Ulum al-Qur`an* atau ilmu-ilmu tentang al-Qur`an. Dalam penelitian ini dikategorikan sebagai studi pustaka (*library research*) yang mana data yang dihasilkan dari buku-buku atau karya ilmiah yang membahas terkait studi al-Qur`an. Pada penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis yang mana penulis akan mendeskripsikan suatu kajian, kemudian di analisa berkaitan dengan permasalahannya. Hasil yang didapatkan dalam kajian ini adalah bahwa al-Qur`an memiliki banyak nama dan sifat, hal itu menunjukkan bahwa al-Qur`an sangat istimewa dan mulia. Cara penyampaian al-Qur`an juga tidak hanya melalui malaikat Jibril, seperti melalui mimpi dan suara di balik tabir mimpi tersebut, sejarah turunnya al-Qur`an juga tidak lepas dari kondisi pada masa itu, namun tidak semua ayat turun karena terjadinya peristiwa, sepeninggal Nabi Muhammad para sahabat memutuskan untuk mengcodifikasi al-Qur`an menjadi satu mushaf dengan tujuan agar ayat-ayat al-Qur`an selalu terjaga sampai umat-umat yang akan datang.

**Kata Kunci:** Studi Al-Qur`an, Nama, Sifat, Pemeliharaan al-Qur`an.

### **Abstract**

In this study, we will discuss the Qur'an which includes the understanding of the Qur'an, the history of the revelation of the Qur'an and the collection of the Qur'an to become one manuscript. To understand more about the Qur'an, the disciplines needed to discuss or study something in the Qur'an are '*'Ulum al-Qur'an* or the sciences of the Qur'an. In this research, it is categorized as library research, where data is generated from books or scientific works that discuss the study of the Qur'an. In this paper using an analytical approach in which the author will discuss a study, then analyze related to the problem. The results obtained in this study are that the Qur'an has many names and attributes, it shows that the Qur'an is very special and noble. The way of conveying the Qur'an is also not only through the angel Gabriel, such as through dreams. and the voice behind the veil of the dream, the history of the revelation of the Qur'an also cannot be separated from the conditions at that time, but not all verses were revealed because of events, after the death of the Prophet Muhammad the companions decided to codify the Qur'an into one manuscript with The goal is that the verses of the Qur'an are always maintained until the people who will come.

**Key Word:** Qur`anic Studies, the name, the nature, the maintenance of Qur`an.

## PENDAHULUAN

Salah bukti kemukjizatan terbesar Nabi Muhammad adalah al-Qur`an yang diturunkan kepadanya sebagai sumber pedoman dan petunjuk bagi umat Muslim. Maka dari itu, diharuskan bagi semua umat Muslim memahami dan mengamalkan al-Qur`an agar dapat dijadikan sebagai petunjuk hidup sampai hari akhir. Karena nilai-nilai yang mengandung semua aspek bagi kehidupan manusia telah tersirat dalam al-Qur`an. Mengutip dari Quraish Shihab, ia mengemukakan bahwa terdapat tiga aspek klasifikasi al-Qur`an, yaitu; aspek akidah, yakni penghambaan seorang umat kepada tuhannya yang meliputi iman, meyakini tuhan itu satu serta keimanan seorang hamba terhadap hari pembalasan. Kemudian aspek syari'ah, yakni interaksi sesama manusia dan manusia kepada lingkungan sekitar. Yang terakhir aspek akhlak, yakni sebuah ajaran tentang nilai dan norma agama yang wajib dipraktekan dikehidupan umat manusia sehari-hari.<sup>1</sup>

Makna al-Qur`an secara literal adalah suatu bacaan yang sempurna. Nama itu merupakan pilihan dari Allah. Karena tidak terdapat suatu bacaan ketika umat manusia memahami baca tulis 5000 tahun lalu yang dapat menyaingi keindahan al-Qur`an, tidak terdapat sebuah bacaan yang lebih banyak dari al-Qur`an yang jumlahnya 77.439 kata dan huruf yang berjumlah 323.015 dengan tatanan yang seimbang, sebuah susunan kata yang sempurna dan sangat mulia. Selain itu, beberapa ulama mengemukakan bahwa al-Qur`an bukan isim *musytaq*, namun, isim alam untuk kitab yang suci, seperti halnya nama kitab Injil dan Taurat.<sup>2</sup> Maka dari itu, kita sebagai hamba harus senantiasa untuk mengamalkan dan menjadikan petunjuk bagi kehidupan sehari-hari, selain itu kiranya sangat penting untuk mengetahui lebih mendalam tentang wawasan al-Qur`an. Karena yang menjadi persoalan era sekarang ialah, seorang yang membaca al-Qur`an tidak paham tentang apa itu al-Qur`an, latar belakang turunnya al-Qur`an, pemeliharaan dan penulisan al-Qur`an yang hingga kini bisa terkodifikasi menjadi satu mushaf sampai sekarang di baca oleh semua umat Muslim.

Dari uraian diatas, perlunya sebuah pemahaman tentang wawasan dan studi al-Qur`an. Dalam literatur Arab, kajian tersebut diistilahkan sebagai Ulumul Qur`an atau pemahaman tentang ilmu-ilmu al-Qur`an. Secara bahasa, kata '*Ulūm al-Qur`an*' merupakan bentuk dari isim mudhof dan mudhof ilaih yang mana kata '*ulūm*' merupakan mudhof dan kata al-Qur`an merupakan mudhof ilaih. Kata '*ulūm*' merupakan jama' dari kata '*ilm*' yang artinya faham atau menguasai, yang mengandung sebuah

---

<sup>1</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), 40.

<sup>2</sup>Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 2007), 4.

persoalan yang terkandung secara ilmiah. Jadi dapat diartikan sebagai ilmu tentang kepahaman seseorang terhadap sebuah kajian tentang al-Qur'an atau orang yang mempelajari maupun mengetahui pembahasan terkait wawasan dalam al-Qur'an.<sup>3</sup>

Adapun pengertian '*Ulūm al-Qur'an*' menurut beberapa ulama adalah kajian terhadap al-Qur'an dari sisi turunnya, urutan surat, pengumpulan, penulisan, penyusunan ayat dan surat, cara pembacaannya, penafsiran sebuah ayat, kemukjizatan yang terkandung dalam al-Qur'an, naskh dan mansukh, penolakan sesuatu terhadap keraguan yang muncul dan lain-lain. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwasanya '*Ulūm al-Qur'an*' merupakan studi tentang semua hal yang terdapat dalam al-Qur'an maupun yang tidak terdapat dalam al-Qur'an.<sup>4</sup>

Dari uraian di atas, tulisan ini akan menguraikan tentang studi al-Qur'an. Namun, fokus pada penulisan ini terkait nama-nama al-Qur'an, sifat-sifat al-Qur'an, pemeliharaan al-Qur'an dan pengumpulan al-Qur'an sampai terkodifikasi menjadi suatu mushaf. Pada penulisan ini dikategorikan sebagai studi pustaka yang mana sumber data yang dihasilkan dari literatur yang berkaitan seperti buku, jurnal dan artikel. Pada penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis yang mana penulis akan mendeskripsikan suatu kajian, kemudian di analisa berkaitan dengan permasalahannya.

## **METODE PENELITIAN**

Sesuai permasalahan yang dijelaskan diatas, Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*) dan menggunakan metode deskriptif-analisis. Yaitu, dengan cara membuat suatu deskripsi, gambaran yang sistematis, faktual dan akurat mengenai sebuah fakta. Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan atau menggambarkan tentang Qur'anic Studies meliputi nama, sifat dan pemeliharaan al-Qur'an dari masa Nabi Muhammad sampai kepada keempat khalifah. Berdasarkan tema yang dikemukakan, maka penelitian termasuk kategori kualitatif, yaitu data berupa tulisan yang dideskripsikan melalui pengamatan dan berbagai perilaku yang terdapat dalam individu, kelompok atau organiasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara rinci. Dalam penelitian ini, terdapat dua data, yaitu data primer dan sekunder. Data primer berupa isi al-Qur'an dengan mencari ayat sesuai tema yang dikaji. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung data primer, seperti literatur-literatur yang berkaitan dengan tema yang dikaji, seperti buku, artikel dan internet.

---

<sup>3</sup>Musthofa dkk, *Studi al-Qur'an (Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan)*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018), 2.

<sup>4</sup>Muhammad bin Muhammad Abu Shuhbah, *al-Madkhāl li Darāsati al-Qur'an al-Karīm*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2003), 25.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Al-Qur'an

Terdapat beberapa pendapat terkait pengertian al-Qur'an. Namun, terkait nama yang paling di kenal terkait kitab ini adalah al-Qur'an. Kata al-Qur'an berasal dari kata قرأ يقرأ قرآن قرأتْ قرأتْ yang berbentuk masdar dengan arti membaca.<sup>5</sup> Secara terminologi adalah kalam dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara mutawatir melalui perantara malaikat Jibril dengan permulaan suratnya dari al-Fatiha dan diakhiri surat al-Nās, dan orang yang membaca adalah suatu ibadah.<sup>6</sup> Jadi, al-Qur'an merupakan kalam dan makna nya dari Allah serta kitab suci bagi semua umat Muslim. Selain itu, merupakan salah satu bukti terbesar mukjizat Nabi Muhammad serta sebuah pedoman atau bagi umat Muslim di kehidupan sehari-hari.

Adapun terkait perbedaan tentang pengertian al-Qur'an, Mannā` Khalil Qaṭān mengemukakan menurut beberapa ulama. *Pertama*, bahwa lafad al-Qur'an bukan isim *musytaq* dan tidak berharakat hamzah. Lafad tersebut memang pada dasarnya digunakan untuk nama al-Qur'an yang diturunkan ke bumi kepada Nabi Muhammad SAW. Jadi kata al-Qur'an bukan berasal dari kata قرأ. Karena jika berasal dari kata itu, maka semua bacaan atau sesuatu yang di baca disebut sebagai al-Qur'an. Pemberian nama itu sudah sedemikian rupa seperti halnya kitab samawi lainnya, seperti Taurat dan Injil. *Kedua*, bahwa lafad al-Qur'an merupakan isim *musytaq* yang berasal dari kata قرائةْ atau bentuk jamak dari kata قرينةْ yang artinya keterkaitan atau terkait, karena huruf-huruf dalam al-Qur'an saling berkaitan.<sup>7</sup>

Dari penjelasan diatas, memang sangat banyak pendapat terkait arti kata al-Qur'an. Namun, terlepas dari berbagai pendapat diatas, kita harus selalu meyakini bahwa wahyu bagi Nabi Muhammad dan kitab suci paling mulia adalah al-Qur'an, selain itu, semua petunjuk kehidupan umat Muslim telah tercantum di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu, kita harus selalu menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan atas pedoman yang telah tersirat maupun tersurat. Hal itulah yang menjadikan bukti bahwa al-Qur'an adalah kitab yang sangat agung dan mulia,

---

<sup>5</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1101.

<sup>6</sup>Şubhi al-Şalih, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Beirut: Dār 'Ilm Li al-Malayin, 2000), 15.

<sup>7</sup>Manna` bin Khalil al-Qaṭān, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Qur'an*, (t.tp: Maktabah al-Ma'ārif, 2000), 16.

sehingga dari kemuliaannya kita mampu mendalami makna yang terkandung dalam al-Qur'an dan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia sehari-hari.

## 2. Nama-Nama Al-Qur'an

Selain dengan sebutan nama al-Qur'an, Allah menyebut kitab ini dengan berbagai macam nama. Pada jurnal ini, penulis hanya mencantumkan beberapa nama berdasarkan Manna` al-Qatān.<sup>8</sup> Yaitu;

- a. al-Furqon.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Maha suci Allah yang telah menurunkan al-Furqon (al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar al-Qur'an dapat memberi peringatan kepada seluruh alam.<sup>9</sup>

Dinamakan al-Furqon, karena diwahyukan kepada Nabi Muhammad sebagai tanda kebaikan dan ketinggian derajat manusia serta mengangkat semua keburukan. Selain itu, al-Qur'an diturunkan dengan hal-hal yang membedakan terhadap perkara yang haq dan bathil, halal dan haram, baik dan buruk, jalan kebenaran dan kesesatan, orang-orang mukmin dan kafir dan sebagainya. Penyebutan tersebut menurut para ulama berdasarkan lafad *faraqnaahu* tanpa tanda tashdid.<sup>10</sup>

- b. al-Kitab.

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Sesungguhnya telah Kami turunkan kepadamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka apakah kamu tidak memahaminya?<sup>11</sup>

Dengan nama al-Kitab karena al-Qur'an merupakan kalimat suci yang memiliki kesinambungan kata. Maksud dari kata tersebut ialah karena merupakan kumpulan surat-surat dan ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap, tidak langsung berbentuk sebuah kitab serta dikumpulkan dengan metode hafalan dan tulisan. Kemudian

---

<sup>8</sup>Manna` bin Khalīl al-Qatān, *Mabāhith*, 18.

<sup>9</sup>Q.S. al-Furqon : 1

<sup>10</sup>Muhammad al-Tahir bin Muhammad bin Muhammad al-Tahir bin 'Āshūr bin Tūnisī, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dār al-Tunisiah, 1984), 18: 314.

<sup>11</sup>Q.S. al-Anbiya' : 10

ditulis melalui lembaran-lembaran dan menjadi sebuah mushaf. Selain itu penamaan al-Kitab karena sebuah rangkaian huruf-huruf yang ditulis kemudian lafadnya diucapkan.<sup>12</sup>

c. al-Tanzil.

Dan sungguh (al-Quran) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, yang dibawa turun oleh al-Rūh al-Amīn (Jibril).<sup>13</sup>

Kata al-Tanzil merupakan masdar dari *nazzala yunazzilu tanzilan* yang artinya menurunkan. Nama tersebut lantaran al-Qur`an adalah wahyu dari Allah yang maha tinggi dan agung atas sifatnya, hal tersebut karena al-Qur`an diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril dan disampaikan ke semua umatnya.<sup>14</sup>

d. al-Dzikr, seperti pada firman Allah Q.S. Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْذِكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan (al-Qur`an) dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.<sup>15</sup>

Kata al-Dzikr yang berarti mengucap atau mengingat. Kata dzikr merupakan masdar dari kata *dzakara* yaitu mengingat, menyebut atau menunjukkan. Maksud *dzikr* dari makna tersebut ialah kondisi pada jiwa manusia yang mampu mengingat ma'rifat yang dimilikinya, sama halnya seperti *al-Hafiz* (menghafal). Kata *dzikr* terkadang diartikan sebagai hadirnya sesuatu dalam hati atau dalam ucapan. Terdapat ada dua macam *dzikr* yaitu; *Dzikr* dengan hati dan lisan.<sup>16</sup> Selain itu, dengan nama lain *dzikr* bahwa dalam al-Qur'an terdapat adanya sebuah peringatan, nasihat dan berita tentang umat-umat dulu.<sup>17</sup>

Dari penjelasan diatas, meskipun terdapat beberapa macam nama al-Qur`an, kita selalu meyakini kitab suci yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai rujukan hidup bagi semua umat Muslim. Selain itu, ada sesuatu yang menjadi keserasian antara nama dan arti al-Qur`an dengan al-Kitab. Hal tersebut dapat diketahui dari sisi pengertiannya

<sup>12</sup>Ali Zainal Abidin al-Habsyi, *Rahasia Nama dan Sifat al-Qur'an*, (Jakarta: Rayyana, 2020), 46.

<sup>13</sup>Q.S. al-Syu'ara : 192-193.

<sup>14</sup>Ali Zainal Abidin al-Habsyi, *Rahasia*, 64.

Al-Zahrā Al-Asdi

<sup>16</sup>Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad al-Ma'rūf al-Rāghib al-Asfihāni, *al-Mufradāt fī Ghorīb al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1991), 328.

<sup>17</sup>Ali Zainal Abidin al-Habsyi, *Rahasia*, 50.

masing-masing. Kata al-Qur'an yang artinya bacaan, sedangkan al-Kitab artinya tulisan. Maksudnya sesuatu yang dibaca pastinya ditulis oleh pena diselembaran kertas dan hal tersebut secara pasti memang tidak bisa terpisahkan.

### 3. Sifat-Sifat Al-Qur'an

Selain ada beberapa macam nama al-Qur'an, juga terdapat beberapa sifat al-Qur'an yang dapat dilihat dari firman Allah, antara lain;<sup>18</sup>

- Nur* (Cahaya).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَأَنَزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Quran).<sup>19</sup>

- Mau'idah* (Nasihat), *Syifa* (Obat), *Huda* (Petunjuk), dan *Rahmah* (Rahmat).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتُكُمْ مَوْعِظَةً مِّنْ رَّبِّكُمْ وَشَفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>20</sup>

- Mubin* (Menjelaskan).

الرَّ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ

Alif, lām, rā. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al Quran) yang nyata (dari Allah).<sup>21</sup>

- Busyra* (Berita Gembira).

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَىٰ قَلْبِكَ يَإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman."<sup>22</sup>

- Aziz* (Mulia).

---

<sup>18</sup> Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu Ilmu al-Qur'an*, (Depok: Kencana, 2017), 30.

<sup>19</sup> Q.S al-Nisa' : 174.

<sup>20</sup> Q.S. Yunus : 57.

<sup>21</sup> Q.S. Yusuf : 1.

<sup>22</sup> Q.S. al-Baqarah : 97.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالنِّكْرِ لَمَّا جَاءَهُمْ وَإِنَّهُ لِكِتَابٌ عَزِيزٌ

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al Quran ketika Al Quran itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al Quran itu adalah kitab yang mulia.<sup>23</sup>

Al-Qur'an yang ada pada dewasa ini tentunya tidak turun secara langsung, namun turun secara bertahap. Turunnya al-Qur'an juga terdapat sebuah latar belakang terkait surat tersebut diturunkan kepada Nabi Muhammad. Suatu disiplin ilmu yang membahas tentang sejarah turunnya ayat al-Qur'an adalah *asbāb al-Nuzūl*. Secara bahasa kata *asbāb al-Nuzūl* terdiri dari dua suku kata, yaitu *asbāb* yang merupakan jamak kata *sabab* yang artinya sebab dan *nuzūl* yang artinya turun. Jadi *asbāb al-Nuzūl* adalah sebuah sebab turunnya sesuatu tertentu, namun dalam konteks ini sebab turunnya al-Qur'an. Sedangkan secara terminologi banyak beberapa pendapat terkait pengertian *asbab al-Nuzul*, salah satunya yang dikemukakan oleh Jalal al-Dīn al-Suyuṭī adalah sebuah peristiwa atau kejadian terkait turunnya ayat al-Qur'an sebelum atau sesudah kejadian tersebut terjadi.<sup>24</sup>

Sementara itu, al-Zarqani mendefinisikan sebagai peristiwa yang menyebabkan suatu hukum itu turun yang dijadikan sebagai petunjuk bagi umat Muslim.<sup>25</sup> Jadi dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *asbāb al-Nuzūl* adalah sebuah peristiwa atau latar belakang suatu ayat yang turun membawa hukum untuk dijadikan petunjuk bagi umat yang belum mengetahui pasti hukum yang sedang berlaku, pasalnya ayat al-Qur'an turun sebelum maupun sesudah peristiwa tersebut terjadi. *Asbāb al-Nuzūl* menjelaskan adanya keterkaitan antara ayat-ayat dalam al-Qur'an dengan peristiwa sosio-kultural masyarakat pada saat itu. Namun, *asbāb al-Nuzūl* tidak berkaitan secara kasual dengan kondisi yang telah terjadi, maksudnya jika tidak adanya sebuah sebab, ayat itu tidak akan turun. Karena pada dasarnya tidak semua ayat dalam al-Qur'an memiliki sebab turunnya sebuah ayat.<sup>26</sup>

Dalam proses penurunan ayat-ayat al-Qur'an, telah dijelaskan dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah surat al-Syū'ara ayat 192-195;

---

<sup>23</sup> Q.S. Fuṣṣilat : 41.

<sup>24</sup>Jalal al-Dīn al-Suyuṭī, *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an*, (t.t: Haiat al-Miṣriyah, 1974), 1: 107.

<sup>25</sup>Muhammad al-Zarqani, *Maṇḍhil al-'Irfaṇ fi 'Ulūm al-Qur'an*, (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Arabi, 1995), 89.

<sup>26</sup>Muhammad Chirzin, *Permata al-Qur'an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), 12.

۱۹۵ مُبین

Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam (192) dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril).(193), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan.(194) dengan bahasa Arab yang jelas.(195).

Dari ayat diatas, dapat diketahui bahwasanya lafad dan makna al-Qur`an bersumber dari Allah kemudian turun kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril agar dapat memberi peringatan terhadap kalangan yang menentang dan mendustakannya, serta membawa sebuah kabar gembira terhadap golongan umat Muslim yang iman atas petunjuknya. Selain itu, al-Qur`an turun dengan bahasa Arab yang sangat fasih dan sempurna serta menjadi sebuah dalil-dalil petunjuk bagi semua umat Muslim. Adapun terkait al-Qur`an diturunkan secara bertahap terdapat pada firman Allah surat al-Isra` ayat 106;

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأُهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا

Dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.

Dari ayat diatas, Allah menurunkan al-Qur`an secara berangsur-angsur dengan tujuan agar Nabi Muhammad membacakan dan menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya tanpa pengurangan maupun penambahan kata agar mereka mengetahui dengan jelas. Kemudian para sahabat menjaganya melalui hafalan-hafalan mereka. Para sahabat mengetahui secara pasti dimana ayat-ayat tersebut diturunkan. Pasalnya mereka mendengar langsung dari Nabi Muhammad.<sup>27</sup>

Sementara itu, tentang waktu turunnya al-Qur`an, ada beberapa pendapat terkait waktu dan berapa lama al-Qur`an diturunkan. Namun, dari beberapa pendapat sepakat bahwa al-Qur`an turun pada malam hari di bulan ramadhan atau pada malam *laila al-Qadr*. Dan al-Qur`an diturunkan kurang lebih sekitar 23 tahun, diantaranya 13 tahun ketika di mekkah dan 10 tahun ketika di madinah.<sup>28</sup> Jadi waktu turunnya al-Qur`an terdapat dua periode, yaitu sebelum Nabi Muhammad hijrah (mekkah) dan sesudah hijrah (madinah). Terkait sebuah

<sup>27</sup>Abdul Hamid, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Kencana, 2016), 10.

<sup>28</sup>Manna' bin Khalil al-Qatān, *Mabāhith*, 100.

proses turunnya al-Qur'an juga terdapat beberapa pendapat. *Pertama*, bahwa al-Qur'an turun sekaligus dari *lauh al-Mahfuż* ke *bait al-'izzah* atau langit dunia pada malam *lailatu al-Qadr*. *Kedua*, al-Qur'an terdapat di *lauh al-Mahfuż* dan dijaga oleh malaikat jibril selama 20 hari, kemudian diturunkan ke Nabi Muhammad selama 20 tahun. *Ketiga*, bahwa al-Qur'an terdapat di *lauh al-Mahfuż* dan dijaga oleh malaikat Jibril selama 20 hari kemudian disampaikan ke Nabi Muhammad secara bertahap dan berangsur-angsur kurang lebih selama 20 tahun.<sup>29</sup> Dari keterangan diatas, bahwa proses turunnya al-Qur'an pada awalnya memang sudah ada di *lauh al-Mahfuż* kemudian malaikat Jibril menyampaikan wahyu tersebut secara bertahap dan berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad.

Adapun upaya pemeliharaan al-Qur'an telah berjalan seiring dengan sejarah kaum Muslim sejak pada zaman Nabi Muhammad hingga masa para sahabat. Terjaganya al-Qur'an baik dengan hafalan maupun tulisan pada pelepah kurma. Jika ditinjau dari ayat-ayat al-Qur'an tidak adanya suatu kewajiban bagi kaum Muslim untuk menjaga maupun menghafalkan al-Qur'an. Maksud memelihara tersebut yaitu menjaga al-Qur'an agar tetap terpelihara isi dan maknanya. Terkait hal tersebut, terdapat suatu ayat yang menerangkan tentang pemeliharaan al-Qur'an yang hanya dijaga oleh Allah. Seperti pada firman Allah Q.S al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الْكِتَابَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan (al-Qur'an) dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

Dari ayat diatas secara jelas bahwa hanya Allah yang menurunkan al-Qur'an sekalipun yang memelihara. Maksud dari memelihara adalah penurunan al-Qur'an secara bertahap atau berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad perlunya sebuah penjagaan atau pemeliharaan karena al-Qur'an merupakan hujan atau dalil bagi semua umat Muslim hingga hari kiamat. Oleh karena itu, semua umat Muslim berperan dalam pemeliharaan maupun penjagaan al-Qur'an.<sup>30</sup> Dari penjelasan diatas, terdapat tiga bentuk pemeliharaan al-Qur'an yang dilakukan oleh umat Muslim agar keautentisitasnya selalu terjaga di setiap waktu dan tempat.

---

<sup>29</sup>Jalal al-Dīn al-Suyuṭī, *al-Itqān*, 1: 149.

<sup>30</sup>Jābir bin Mūsa bin Abd al-Qādir bin Jābir Abū Bakr al-Jazāirī, *Aisar al-Tafsīr li Kalāmi al-`Alī al-Kabīr*, (Madinah: Maktabah al-`Ulūm wa al-Hukmi, 2003), 3: 73.

#### 4. Pemeliharaan Al-Qur'an

##### a. Pada masa Nabi Muhammad.

Pada awal perkembangan Islam, kalangan bangsa Arab di kenal sebagai orang yang buta huruf, mereka terbilang sedikit dalam mengenal tulis baca dan belum mengenal kertas seperti era modern. Pada zaman itu, mereka menulis di atas kayu, pelepas kurma, tulang binatang, kulit binatang dan di atas batu yang tipis.<sup>31</sup> Meskipun pada awal penurunan al-Qur'an mereka masih tergolong ke dalam bangsa yang buta huruf, namun mereka memiliki daya ingat yang kuat. Pengumpulan dan pemeliharaan dengan cara menghafal di lakukan oleh Nabi Muhammad dan para sahabat. Hal tersebut seperti firman Allah pada Q.S. al-Jumu'ah ayat 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُرَكِّمُهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلٍ  
لَّفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Meskipun pada zaman dahulu disebut bangsa yang *ummy*, tetapi mereka memiliki ingatan atau daya ingat yang sangat kuat. Hal itu lantaran mereka terbiasa menghafal sebuah sya'ir-sya'ir kuno. Meskipun Nabi Muhammad dan para sahabat menghafalkan al-Qur'an, guna menjamin kevalidan tersebut, Nabi Muhammad tidak hanya sekedar menggunakan metode hafalan, tetapi juga di tulis pada pelepas kurma, kulit binatang dan pada sebuah batu yang putih. Ketika ayat al-Qur'an turun, Nabi Muhammad memanggil para sahabat yang pandai menulis untuk menulisnya seraya menyebutkan tempat dan urutan ayat di dalam surat tersebut.<sup>32</sup> Selain itu, Nabi Muhammad melarang kepada para sahabat agar tidak menulis selain ayat al-Qur'an, seperti pada hadith *sahih* Muslim;

لَا تَكْتُبُوا عَنِّي، وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرُ الْقُرْآنِ فَلْيَمْخُهُ، وَحَدِّثُوا عَنِّي، وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ - قَالَ هَمَّامٌ:  
أَحْسِبُهُ قَالَ - مُتَعَمِّدًا فَلَيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

<sup>31</sup>Muslimin, Pembukuan dan Pemeliharaan al-Qur'an, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 25, No. 2, (September 2014), 286.

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 7.

Jangan kalian menulis (selain al-Qur'an) dariku. Baran siapa yang menulis selain al-Qur'an, maka hendaknya di hapus, sebarkan yang kamu terima dariku kepada yang lain. Barang siapa berdusta atasku, maka ia bertempat di neraka.<sup>33</sup>

Pada masa itu semua ayat al-Qur'an sudah di tulis semuanya, namun belum terkumpul semuanya menjadi suatu mushaf. Karena pada zaman tersebut belum mengenal pembukuan atau perhimpunan atas setiap tulisan-tulisan. Ayat-ayat tersebut di tulis pada pelepas pohon kurma, batu yang halus, kulit dan tulang binatang.<sup>34</sup> Sebelum Nabi Muhammad wafat, ia mengoreksi al-Qur'an yang diturunkan Allah dengan al-Qur'an yang telah dihafal dan ditulis oleh para sahabat meliputi surat maupun ayat.

b. Pada masa Abu Bakar

Setelah kepergian Nabi Muhammad, situasi dan kondisi pada saat itu tidak stabil lantaran tidak adanya seorang pemimpin. Dari peristiwa tersebut, para sahabat berunding untuk mengangkat seorang pemimpin yang mampu mengembalikan kondisi pada zaman Nabi Muhammad. Alhasil, dengan sistem demokrasi, Abu Bakar ditunjuk sebagai khalifah. Pada awal kepemimpinannya, terdapat suatu kasus bahwa banyaknya orang Muslim yang melenceng dari ajaran Islam. Faktor tersebut karena mereka menganggap Nabi Muhammad telah wafat, jadi ajaran yang disebarluaskan Nabi Muhammad sudah tidak berlaku, seperti hal nya gerakan anti zakat. Selain itu ada orang yang mengklaim bahwa dirinya adalah seorang Nabi (Nabi palsu) yang dipelopori oleh Musaimalah al-Kadhāb.<sup>35</sup>

Dengan adanya kegejolakan tersebut, Abu Bakar merespon dan bertindak sangat tegas terhadap kalangan yang menolak untuk membayar zakat dan seseorang yang imannya mulai melemah. Ia mengatakan;

وَاللَّهِ لَوْ مَنْعُونِي عَنَّا كَانُوا يُؤْدُونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلُهُمْ عَلَى مَنْعِهَا

Demi Allah, jika mereka enggan menyerahkan domba sebagai zakat seperti halnya yang telah mereka lakukan kepada Rasulullah, maka aku akan memerangi mereka.<sup>36</sup>

Dari peristiwa tersebut, tepatnya pada tahun 12 Hijriah, terjadi perang Yamamah di bawah komando sahabat Khalid bin Walid melawan kelompok pemberontak. Pada perang

---

<sup>33</sup>Muslim bin al-Ḥujāj Abu al-Ḥasan, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār Ihyā` al-Turāth al-‘Arabī, t.t), 4: 2298.

<sup>34</sup>Muhammad Ichsan, Sejarah Penulisan dan Pemeliharaan al-Qur'an pada Masa Nabi Muhammad SAW dan Sahabat, *Subtantia*, Vol. 14, No. 1, (April 2012), 3.

<sup>35</sup>Cece Abdulwaly, *Sejarah Singkat Penulisan Mushaf al-Qur'an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021), 48.

<sup>36</sup>Muhammad bin Ismā'īl Abū Abdullāh al-Bukhārī al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Dār Ṭūq al-Najāt, 2001), 2: 118.

tersebut banyak para sahabat yang gugur. Terdapat beberapa pendapat terkait para sahabat yang gugur dalam perang, ada yang mengatakan 500 orang, 660 orang dan lebih dari 700 orang yang diantaranya 70 orang sahabat yang telah hafal al-Qur'an. Salah satunya Maulā Abī Hudhaifah yang mana seorang sahabat yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad untuk mendalami dan menghafalkan al-Qur'an.<sup>37</sup> Dengan peristiwa tersebut, 'Umar bin Khatab menyeru kepada Abu Bakar untuk menghimpun lembaran-lembaran al-Qur'an yang tulis para sahabat di masa Nabi Muhammad agar tetap terjaga keautentitasnya dan eksistensinya sampai masa yang akan datang. Meskipun pada awalnya Abu Bakar ragu terhadap usulan tersebut karena pada masa Nabi Muhammad tidak pernah melakukan hal itu, namun untuk menjaga al-Qur'an agar tetap terjamin eksistensinya, ia menyetujui hal tersebut. Kemudian Abu Bakar menunjuk Zaid bin Thābit sebagai ketua panitia dalam pengumpulan al-Qur'an.<sup>38</sup> Namun, Zaid bin Thābit juga merasa bimbang atas tugas tersebut, ia khawatir jika membuat suatu kesalahan pastinya termasuk ke dalam perbuatan yang sangat menyimpang dari ajaran al-Qur'an. Akan tetapi, dengan adanya motivasi dan semangat dari para sahabat, hatinya terbuka dengan lapang dada untuk menerima tugas tersebut.<sup>39</sup>

Zaid bin Thābit dalam menjalankan tugasnya sangat teliti dan berhati-hati dalam pengumpulannya. Pada proses penghimpunan ayat-ayat al-Qur'an, harus yang pernah di tulis dan dicatat di depan Nabi Muhammad serta hafalan para sahabat. Ia juga dibimbing di bawah asuhan Abu Bakar dan 'Umar bin Khatab. Pada pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an Abu Bakar menyuruh semua umat Muslim membawa lembaran-lembaran tersebut ke masjid Nabawi untuk diteliti oleh Zaid bin Thābit untuk diteliti dan cek kevalidannya serta dalam pengumpulannya harus ada dua orang saksi sebagai bukti bahwa ayat tersebut asli lembaran yang di tulis dihadapan Nabi Muhammad.<sup>40</sup> Ketika dalam masa pengumpulan lembaran ayat al-Qur'an, Zaid bin Thābit mengalami kesulitan, karena terdapat ayat yang tidak ditemukan. Berkat kerja kerasnya ia mampu menemukan potongan dari surat al-Taubah ayat 128, seperti pada riwayat hadith;

---

<sup>37</sup>Alī bin Sulaimān al-'Ubaid, *Jam'u al-Qur'an al-Karimi Hafdan wa al-Kitābah*, (Madinah: Majmu' al-Mulk li-Tabā'ati al-Muṣḥaf, t.th), 30.

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an...*, 8.

<sup>39</sup>Muhammad Yasir, Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: Asa Riau, 2016), 91.

<sup>40</sup>Mochammad Tolchah, *Aneka Pengkajian al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2016), 14.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ، عَنْ عُبَيْدِ بْنِ السَّبَّاقِ، أَنَّ رَبِيعَ بْنَ ثَابِتَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: «أَرْسَلَ إِلَيَّ أَبُو بَكْرٍ مَقْتَلَ أَهْلِ الْيَمَامَةِ، فَإِذَا عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ عِنْدَهُ»، قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: إِنَّ عُمَرَ أَتَانِي فَقَالَ: إِنَّ الْقَتْلَ قَدْ اسْتَحْرَرَ يَوْمَ الْيَمَامَةِ بِقُرْءَاءِ الْقُرْآنِ، وَإِنِّي أَحْشَى أَنْ يَسْتَحْرَرَ الْقَتْلُ بِالْقُرْءَاءِ بِالْمَوَاطِنِ، فَيَدْهَبَ كَثِيرٌ مِنَ الْقُرْآنِ، وَإِنِّي أَرَى أَنْ تَأْمُرَ بِجَمْعِ الْقُرْآنِ، قُلْتُ لِعُمَرَ: «كَيْفَ تَفْعَلُ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟» قَالَ عُمَرُ: هَذَا وَاللَّهِ خَيْرٌ، «فَلَمْ يَرَأْ عُمَرُ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِذَلِكَ، وَرَأَيْتُ فِي ذَلِكَ الَّذِي رَأَى عُمَرُ»، قَالَ رَبِيعٌ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّكَ رَجُلٌ شَابٌ عَاقِلٌ لَا نَتَهِمُكَ، وَقَدْ كُنْتَ تَكْتُبُ الْوَحْيَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَتَبَعَّبَ الْقُرْآنَ فَاجْمَعَهُ، «فَوَاللَّهِ لَوْ كَلَّفُونِي نَقْلَ جَبَلٍ مِنَ الْجِبَالِ مَا كَانَ أَثْقَلَ عَلَيَّ مِمَّا أَمْرَنِي بِهِ مِنْ جَمْعِ الْقُرْآنِ»، قُلْتُ: «كَيْفَ تَفْعَلُونَ شَيْئًا لَمْ يَفْعَلْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟»، قَالَ: هُوَ وَاللَّهِ خَيْرٌ، "فَلَمْ يَرَأْ أَبُو بَكْرٍ يُرَاجِعُنِي حَتَّى شَرَحَ اللَّهُ صَدْرِي لِلَّذِي شَرَحَ لَهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فَتَبَعَّبَتُ الْقُرْآنَ أَجْمَعَهُ مِنْ الْعُسُبِ وَاللِّخَافِ، وَصُدُورِ الرِّجَالِ، حَتَّى وَجَدْتُ آخِرَ سُورَةِ التَّوْبَةِ مَعَ أَبِي حُزَيْمَةَ الْأَنْصَارِيِّ لَمْ أَجِدْهَا مَعَ أَحَدٍ غَيْرِهِ، {لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُمْ} [التوبه: 128] حَتَّى خَاتِمَةَ بَرَاءَةَ، فَكَانَتِ الصُّحْفُ عِنْدَ أَبِي بَكْرٍ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ، ثُمَّ عِنْدَ عُمَرَ حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ"

Telah bercerita kepadaku Musa bin Ismā'īl, dari Ibrāhīm bin Sa'din, bercerita kepadaku Ibnu Shihāb, dari 'Ubaid bin al-Sabbāq bahwasanya Zaid bin Thābit berkata; Abu Bakar telah memberitauku kematian penduduk Yamāmah, dan 'Umar bin Khatab ada disisinya. Lantas Abu Bakar berkata; 'Umar telah mendatangi aku, dan berkata; Sesungguhnya pada perang itu telah merengut nyawa para sahabat penghafal al-Qur'an, dan aku khawatir jika kondisi tersebut juga terjadi pada penghafal al-Qur'an di tempat-tempat yang lain, sehingga akan mengakibatkan ayat-ayat al-Qur'an yang hilang. Sesungguhnya aku memerintahkanmu untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an. Lalu aku akan memberitau 'Umar, "Bagaimana kau melakukan hal itu sedangkan Nab Muhammad tidak melakukannya?" 'Umar pun berkata, "Demi Allah, ini baik". 'Umar terus memaksaku hingga Allah melapangkan dada ku untuk menyelesaikan tugas itu, dan aku diminta oleh 'Umar untuk menunjukmu. Zaid bin Thābit berkata; Abu Bakar berkata kepadaku, "Sesungguhnya kamu adalah seorang pemuda yang cerdas dan tidak ada keraguan atas dirimu, dan kamu dulu pernah menulis ayat al-Qur'an untuk Rasulullah, maka lakukanlah penghimpunan kembali untuk dijadikan dalam satu Mushaf". "Demi Allah, jika mereka memberi tugas kepadaku untuk mengangkat semua gunung yang ada, hal itu tidak lebih berat dari pada menghimpun ayat-ayat al-Qur'an". "Aku berkata, bagaimana mungkin kalian melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah?". Abu Bakar berkata "Demi Allah, ini perbuatan yang baik". Kemudian Abu Bakar terus memaksaku, hingga Allah membuka hati ku seperti membuka hati Abu Bakar dan 'Umar. Maka aku bersedia meneliti dan menghimpun ayat al-Qur'an dari pelepas kurma,

lembangan batu, dan hafalan para sahabat, hingga aku mendapatkan akhir surat al-Taubah dari Khuzaimah al-Anṣārī yang tidak dapat aku temukan pada yang lainnya, yaitu ayat **لَفْدُ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنْتُمْ** hingga akhir surat. Setelah aku menyelesaikan tugasku, mushaf itu di simpan oleh Abu Bakar hingga wafat, kemudian dipindahkan di tangan 'Umar ketika masih hidup. Kemudian setelah 'Umar wafat, Mushaf tersebut berpindah ke tangan anaknya yaitu Ḥafṣah.<sup>41</sup>

Dari hadith diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang pertama mempunyai gagasan terkait pengumpulan Mushaf adalah 'Umar bin Khatab pasalnya pada saat itu para sahabat yang hafal al-Qur'an wafat dalam perang Yamamāh. Kemudian 'Umar bin Khatab mendesak Abu Bakar untuk mengikuti usulnya tersebut, dan terbentuklah tim yang dikoordinasi oleh Zaid bin Thābit. Pengumpulan yang dilakukan berdasarkan lembaran ayat al-Qur'an yang pernah di tulis pada masa Nabi Muhammad dan yang telah di hafal oleh para sahabat. Setelah ia wafat pada tahun 13 H, mushaf tersebut di simpan di rumah Umar bin Khatab selama masa hidupnya. Setelah ia wafat, mushaf itu dipindahkan ke rumah anaknya, yaitu Hafsa dan juga sebagai istri Nabi Muhammad. Kemudian pada awal pemerintahan Uthman bin Affan, mushaf itu diambil dari rumah Hafsa untuk di simpan di rumah Uthman bin Affan.<sup>42</sup> Dalam mengambil tugas tersebut, Zaid bin Thābit dibantu oleh Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Tholib dan Uthman bin Affan. Pada proses pengumpulan tersebut memakan waktu kurang lebih 15 bulan, terhitung sejak terjadinya perang Yamamah, yaitu pada tahun 11 H. dan selesai pada pertengahan tahun 13 H.<sup>43</sup>

#### c. Pada masa Uthman bin 'Affan

Pada masa ini, peradaban Islam sudah mengalami perkembangan sangat pesat dan luas ke seluruh dunia. Umat Muslim pada saat itu bertambah banyak dan terdiri dari berbagai macam-macam suku, dan memiliki beberapa dialek yang bervariasi dalam membaca al-Qur'an.<sup>44</sup> Perbedaan dialek ini pada masa Nabi Muhammad sesuatu yang tidak diperdebatkan, sebab al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad dengan tujuh macam bacaan agar memudahkan sesuai dialetika nya masing-masing golongan. Kondisi tersebut berubah ketika Uthman bin Affan melakukan espansi ke Armenia dan Azerbaijan yang di pimpin oleh sahabat Hudhaifah bin al-Yamān pada tahun 25 H. Pada saat itu, terjadi perselisihan dalam hal

---

<sup>41</sup>Muhammad bin Ismā'īl Abū Abdullah al-Bukhārī, 6: 183.

<sup>42</sup>Yasir, *Studi Al-Qur'an*, 101.

<sup>43</sup> Cece Abdulwaly, *Sejarah singkat*, 59.

<sup>44</sup> Muhammad al-Zarqani, *Mañāhil*, 1: 255.

membaca al-Qur'an, setiap dari golongan mereka menganggap bacaan mereka yang paling benar, bahkan mereka saling mengkafirkan satu sama lain. Mendengar permasalahan tersebut, Uthman bin Affan mengambil sikap mengambil solusi agar umat Islam dapat menyatu seperti seharusnya. Dari sebuah diskusi kepada para sahabat menghasilkan hasil keputusan untuk mempersatukan umat dalam satu Mushaf yang kemudian kita kenal sebagai Mushaf Uthmani.<sup>45</sup>

Untuk melakukan tersebut, Uthman bin Affan membuat tim yang berisi empat orang-orang penting, antara lain; Zaid bin Thābit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-'As, dan Abd al-Rahman bin al-Haris bin Hisyam. Tugas dari tim ini untuk menyalin Mushaf yang terkumpul dan tersimpan di rumah Hafsah. Hasil dari kerjasama tersebut menghasilkan empat Mushaf, tiga dari mushaf tersebut di kirim ke berbagai daerah, seperti di Syam, Kufah, dan Basrah dan yang satunya diletakkan di Madinah untuk di simpan di rumah Uthman bin Affan, dan Mushaf yang di pinjam dari Hafsah dikembalikan kepadanya. Adapun karakteristik Mushaf yang di tulis oleh Uthman bin Affan antara lain; ayat-ayat yang ditulis sesuai dengan riwayat yang mutawatir, tidak adanya satu pun ayat yang mansukh, surat dan ayat nya di susun secara tertib sesuai arahan Nabi Muhammad, dan dialek yang dipakai hanya dialek Quraisy.<sup>46</sup>

## **KESIMPULAN**

Dari penjelasan diatas, bahwa al-Qur'an memiliki banyak nama dan sifat, hal itu menunjukkan bahwa al-Qur'an sangat istimewa dan mulia. Selain itu, al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan bukti terbesar mukjizat Nabi Muhammad sebagai petunjuk atau pedoman bagi umat Muslim. Cara penyampaian al-Qur'an juga tidak hanya melalui malaikat Jibril, seperti melalui mimpi dan suara di balik tabir mimpi tersebut. Sejarah turunnya al-Qur'an juga tidak lepas dari kondisi pada masa itu, namun tidak semua ayat turun karena terjadinya peristiwa. Pada masa pemeliharaan al-Qur'an sangat difokuskan sepeninggal Nabi Muhammad. Hal itu bertujuan agar ayat-ayat al-Qur'an selalu terjaga sampai umat-umat yang akan datang. Dengan tujuan tersebut, para sahabat memutuskan untuk mengkodifikasi al-Qur'an menjadi satu mushaf. Oleh karena itu, al-Qur'an yang sampai di zaman ini dan kita baca merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad tanpa adanya perubahan, penambahan maupun pengurangan sedikit pun.

---

<sup>45</sup>Alī bin Sulaimān al-'Ubaid, *Jam'u al-Qur'an*, 181.

<sup>46</sup>Mochammad Tolchah, *Aneka Pengkajian*, 19.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- (al) Bukhārī al-Ja'fī Muhammad bin Ismā'īl Abū Abdullāh, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Dār Ṭūq al-Najāt, 2001).
- (al) Ḥasan, Muslim bin al-Ḥujāj Abu, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār Ihyā` al-Turāth al-‘Arabī, t.tt).
- (al) Jazāirī, Jābir bin Mūsa bin Abd al-Qādir bin Jābir Abū Bakr, *Aisar al-Tafāsir li Kalāmi al-`Alī al-Kabīr*, (Madinah: Maktabah al-‘Ulūm wa al-Ḥukmi, 2003).
- (al) Qaṭān, Manna` bin Khalīl, *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur`an*, (t.tp: Maktabah al-Ma’ārif, 2000).
- (al) Rāghib al-Asfihānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad al-Ma’rūf, *al-Mufradāt fī Ghorīb al-Qur`an*, (Beirut: Dār al-Qalam, 1991).
- (al) Ṣalīḥ, Ṣubḥī, *Mabāhith fī ‘Ulūm al-Qur`an*, (Beirut: Dār ‘Ilm Li al-Malayin, 2000).
- (al) Suyuṭī, Jalal al-Dīn, *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur`an*, (t.tt: Haiat al-Miṣriyah, 1974).
- (al) Ṭahir bin ‘Āshūr bin Tūnisī, Muhammad al-Ṭahir bin Muhammad bin Muhammad, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, (Tunisia: Dār al-Tunsiyah, 1984).
- (al) ‘Ubaid, Alī bin Sulaimān, *Jam'u al-Qur`an al-Karimi ḥafḍan wa al-Kitābah*, (Madinah: Majmu’ al-Mulk li-Ṭabā’ati al-Muṣḥaf, t.th).
- (al) Zarqāni, Muhammad, *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur`an*, (Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Arabi, 1995).
- Abu Shuhbah, Muhammad bin Muhammad, *al-Madkhāl li Darāsati al-Qur`an al-Karīm*, (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 2003).
- Abdulwaly, Cece, *Sejarah Singkat Penulisan Mushaf al-Qur`an*, (Sukabumi: Farha Pustaka, 2021).
- al-Habsyi, Ali Zainal Abidin, *Rahasia Nama dan Sifat al-Qur`an*, (Jakarta: Rayyana, 2020).
- al-Zanjani, Abdullah, *Sejarah Al-Qur'an*, Penerj. Kamaluddin Marzuki, A. Qurtubi Hasan, Cet. I, (Jakarta: Hikmah, 2000).
- Chirzin, Muhammad, *Permata al-Qur`an*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014).
- Drajat, Amroeni, *Ulumul Qur`an: Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur`an*, (Depok: Kencana, 2017).
- Hamid, Abdul, *Pengantar Studi al-Qur`an*, (Jakarta: Kencana, 2016).
- Muslimin, Pembukan dan Pemeliharaan al-Qur`an, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Islam*, 25, no. 2, (September 2014).

Musthoifah dkk, *Studi al-Qur'an (Teori dan Aplikasinya dalam Penafsiran Ayat Pendidikan)*, (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018).

Shihab, Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992).

Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007).

Tolchah, Mochammad, *Aneka Pengkajian al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2016).

Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

Yasir, Muhammad, Jamaruddin, Ade, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: Asa Riau, 2016).